

Submitted: 8 Maret 2021	Accepted: 15 Oktober 2021	Published: 2 Juni 2022
-------------------------	---------------------------	------------------------

Memikirkan Ulang Ineransi Alkitab dan Implikasinya Bagi Konstruksi Doktrin Ineransi Injili Masa Kini

Carmia Margaret

Gereja Kristen Immanuel (GKIm) Jemaat Hosanna, Bandung

carmia.margaret95@gmail.com

Abstract

This article was written to answer a question: what are the similarities and differences, as well as continuity and discontinuity, on the concept of biblical inerrancy according to modern Evangelical thoughts represented by the International Council of Biblical Inerrancy (ICBI) which formulated the Chicago Statements of Biblical Inerrancy (CSBI) and its supplementary documents compared to the views of pre-modern Christian thoughts or the Church Fathers. This comparison was made to seek the construction of a (more) proportionate articulation on the doctrine of biblical inerrancy. In fact, the differences between both of them are not essentially related to the terminology problem, but rather show different metaphysical, epistemological, hermeneutical preconditions, and different justification criteria for the validity of the Scripture. The Church Fathers emphasized Scripture as a spiritual and supernatural text so there was no need to always prove its validity historically and factually, while modern Evangelicals that emphasized the harmony of God's revelation with human knowledge emphasized the dimension of accuracy and historicity as the basis for their concepts on biblical inerrancy.

Keywords: *inerrancy; Evangelical; Church Fathers; historicity; factuality; hermeneutical literacy*

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menjawab sebuah pertanyaan: apakah persamaan dan perbedaan, serta kontinuitas dan diskontinuitas, dari konsep tentang ineransi Kitab Suci menurut kelompok Injili modern yang direpresentasikan oleh International Council of Biblical Inerrancy (ICBI), yang merumuskan Chicago Statements of Biblical Inerrancy (CSBI) dan dokumen-dokumen pelengkapannya, dengan menurut pandangan kelompok Kristen pra-modern atau Bapa-bapa Gereja. Komparasi ini dilakukan untuk mencari konstruksi doktrin ineransi yang (lebih) proporsional bagi kalangan Injili masa kini. Pada dasarnya, perbedaan di antara kedua kelompok tersebut bukan berkaitan dengan problem terminologis, tetapi lebih menunjukkan perbedaan metafisika, epistemologi, prasuposisi hermeneutika, dan kriteria justifikasi yang berbeda terhadap kesahihan Kitab Suci. Bapa-bapa Gereja lebih menekankan natur Kitab Suci sebagai teks spiritual dan supranatural sehingga tidak perlu selalu membuktikan kesahihannya secara historis-faktual, sementara kelompok Injili modern yang menekankan keselarasan wahyu Allah dengan pengetahuan manusia lebih menekankan dimensi akurasi dan historisitas teks sebagai basis ineransi.

Kata Kunci: ineransi; Injili; Bapa-bapa Gereja; historisitas; faktualitas; literasi hermeneutis

PENDAHULUAN

Doktrin ineransi adalah keyakinan bahwa Alkitab merupakan (benar-benar) perkataan Allah yang hidup, diinspirasi, dan tidak mengandung kesalahan.¹ Pada umumnya, kelompok Injili menganut pandangan tersebut. Akan tetapi, ada beragam pandangan berbeda dalam mengartikan poin “tidak mengandung kesalahan.”² Ada yang menekankan bahwa hal ketiadaan kesalahan hanya berlaku pada teks asli (*autograf*) Kitab Suci, bukan pada salinan apalagi terjemahan.³ Ada yang memahami “ketiadaan kesalahan” sebagai korespondensi teks yang pasti selaras dengan realita, entah itu bersifat historis, faktual, atau spiritual.⁴ Ada juga yang berpandangan bahwa teks Kitab Suci tidak harus selalu bersifat faktual untuk dapat dikatakan benar dan tidak mengandung kesalahan.⁵ Perbedaan pemahaman Injili tentang ineransi semakin terlihat mencolok setelah perumusan dan penanda-

tanganan *Chicago Statements of Biblical Inerrancy* (CSBI) pada 1978 oleh *International Council of Biblical Inerrancy* (ICBI), yang lantas diikuti dengan penolakan bahkan pengunduran diri dari beberapa teolog yang pada dasarnya juga termasuk dalam *Evangelical Theological Society* (ETS).⁶

Meskipun telah berlangsung lebih dari empat dekade, perdebatan mengenai ineransi di kalangan Injili tetap masih hangat hingga kini, khususnya setelah “veteran” ineransi Injili meninggal dunia satu per satu. Pertanyaan substansial yang perlu ditanyakan, khususnya oleh Kristen Injili masa kini, adalah apa sebenarnya esensi dan natur doktrin ineransi Kitab Suci, sejauh mana cakupannya, dan sejauh mana kita bisa mengonstruksinya di tengah perubahan zaman? Makalah ini berupaya untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menyelidiki esensi doktrin ineransi yang bisa dihayati oleh kaum Injili.

¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 2000), ch. 5.; R. Albert Mohler, Jr., “When the Bible Speaks, God Speaks,” in *Five Views on Biblical Inerrancy*, ed. J. Merrick and Stephen M. Garret, Counterpoi (Grand Rapids: Zondervan, 2013), ch. 1.

² Lihat misalnya, Norman L. Geisler, “Review of Five Views on Biblical Inerrancy,” in *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, ed. F. David Farnell (Eugene: Wipf & Stock, 2015), ch. 5.; J. Merrick and Stephen M. Garrett, “Introduction: On Debating Inerrancy,” in *Five Views on Biblical Inerrancy*, ed. J. Merrick and Stephen M. Garret, Counterpoi (Grand Rapids: Zondervan, 2013).

³ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, ch. 5.

⁴ R. C. Sproul, *Explaining Biblical Inerrancy: Official Commentary on the ICBI Statements*, ed. Norman L. Geisler and Christopher T. Haun (Matthews: Bastion, 2013), 48.

⁵ Lihat misalnya, Craig A. Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 31-59.

⁶ Sketsa kronologis terhadap perdebatan panjang ini, lih. Nathan Finn, “Inerrancy and Evangelicals: The Challenge for a New Generation,” n.d., <https://www.thegospelcoalition.org/article/inerrancy-evangelicals/>; “Historical Timeline of the Debate about the Reliability and Inerrancy of the Bible,” n.d., <https://defendinginerrancy.com/inerrancy-historical-timeline/>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian teologis-historis. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana perkembangan dan perubahan (jika ada) gagasan tentang ketidakbersalahan dan otoritas Kitab Suci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Akan ditelaah berbagai sumber representatif terkait isu ineransi berdasarkan pandangan kelompok Injili modern pendukung CSBI dan pemikiran Bapa-bapa Gereja. Kemudian, sumber-sumber tersebut akan dianalisis secara teologis-historis, untuk menemukan adakah kontinuitas dan diskontinuitas pandangan kedua kelompok pemikiran tentang ineransi.

Tetapi sebelumnya, mengapa harus membandingkan CSBI dan Bapa-bapa Gereja? Dokumen CSBI dijadikan rujukan utama karena dianggap sebagai upaya definitif terbesar yang dilakukan oleh lebih dari tiga ratus pemimpin Kristen Injili, yang meskipun memiliki perbedaan pandangan pada isu-isu tertentu, seluruhnya sama-sama berupaya untuk memahami dan mengartikulasikan ineransi Kitab Suci, kontras dengan kelompok yang menolak ineransi.⁷ Semen-

tara itu, Bapa-bapa Gereja – meskipun tidak diwakili oleh satu tokoh tertentu dan dalam hal ini mungkin lebih tepat jika disamakan dengan pemikiran pra-modern atau pra-Reformasi – dianggap memiliki intisari teologi yang mendalam, utuh, teruji oleh waktu serta dapat diterima dan dihormati oleh berbagai kelompok Kristen kontemporer. Bapa-bapa Gereja memang mempunyai berbagai mazhab interpretasi yang berbeda, tetapi secara umum seluruhnya sama-sama menekankan bahwa Alkitab adalah benar dan dapat dipercaya sepenuhnya. Kedua “kelompok” pemikiran ini dipandang sama-sama kuat dan otoritatif, tetapi berada dalam konteks heuristik dan periode waktu yang berbeda. Sehingga, akan menarik dan penting untuk melihat bagaimana sebenarnya pandangan mereka, atau pergerakannya jika ada, terhadap satu isu yang sama dan laten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Doktrin Ineransi dari Kelompok Injili Modern Menurut *Chicago Statements of Biblical Inerrancy* (CSBI)

Perdebatan seputar ineransi sebenarnya telah berlangsung panjang, bahkan dilansir mencapai 1500 tahun lamanya.⁸ Seiring dengan meningkatnya perdebatan ter-

⁷ Norman L. Geisler, “The Historic Document of the International Council on Biblical Inerrancy,” in *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, ed. F. David Farnell (Eugene: Wipf & Stock, 2015), ch. 1.; Jason S. Sexton, “How Far Beyond Chicago? Assessing

Recent Attempts to Reframe the Inerrancy Debate,” *Themelios* 34, no. 1 (2009): 27.

⁸ Geisler, “The Historic Document of the International Council on Biblical Inerrancy.”; Sexton, “How Far Beyond Chicago? Assessing Recent Attempts to Reframe the Inerrancy Debate.”

sebut, beserta berbagai dampaknya sekitar tahun 1970-an, pada 1977 dibentuklah *International Council of Biblical Inerrancy* (ICBI) yang bertujuan untuk menggaungkan kembali doktrin ineransi Kitab Suci. ICBI menggelar tiga konsensus akbar yang juga menghasilkan tiga dokumen standar, yaitu *Chicago Statement of Biblical Inerrancy* (1978), *Chicago Statement of Biblical Hermeneutics* (1982), dan *Chicago Statements of Biblical Application* (1986).⁹ Teks yang akan menjadi bahasan utama dalam makalah ini adalah CSBI. Menariknya, setelah CSBI diterbitkan, terjadi beberapa kontroversi krusial seputar pengertian ineransi.

Teks CSBI terdiri dari tiga bagian, yaitu pernyataan ringkas, butir-butir penerimaan dan penolakan, serta eksposisi pokok. Dokumen ini dilengkapi juga dengan tafsiran resminya dari R. C. Sproul (1980) yang kemudian diterbitkan terpisah. Melalui dokumen-dokumen ini dan tafsirannya, terlihat bahwa ICBI hendak memberikan pembelaan terhadap kebenaran, kesahihan, keunggulan, dan kedapat-dipercayaaan Kitab Suci sebagai perkataan Allah yang berotoritas atas umat. Baik dokumen CSBI mau-

pun penafsirannya, tidak ada yang mendiskusikan terminologi ineransi itu sendiri terlepas dari kerangka otoritas dan apropriasi Kitab Suci. Jadi, untuk mengawali penelaahan lebih mendalam terhadap rumusan doktrin ineransi CSBI, agaknya keberadaan motif iman ini perlu terlebih dahulu disadari dan diingat.

Pernyataan ringkas CSBI yang berkaitan dengan ineransi secara spesifik adalah poin keempat: “*Being wholly and verbally God-given, Scripture is without error or fault in all its teaching, no less in what it states about God’s acts in creation, about the events of world history, and about its own literary origins under God, than in its witness to God’s saving grace in individual lives.*” Dalam penjelasan tentang hal-hal yang ditolak dan hal-hal yang diterima oleh CSBI, agaknya artikel yang sangat krusial tentang ineransi adalah artikel 12 dan artikel 13. Artikel 12 menunjukkan bahwa CSBI berupaya menekankan nilai kebenaran (*truthfulness*) pada keseluruhan Kitab Suci, termasuk ujaran dan cara penyampaiannya, bukan hanya pada makna rohaninya. Meskipun demikian, CSBI tidak terlalu jelas menyatakan cakupan ineransi itu sendiri,

dari rangkaian pertemuan ini dibukukan menjadi: Norman L. Geisler, ed., *Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 1980).; Earl D. Radmacher and Robert D. Preus, eds., *Hermeneutics, Inerrancy, and the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1984).; Kenneth S. Kantzer, ed., *Applying the Scriptures* (Grand Rapids: Zondervan, 1987).

⁹Ada empat dokumen penting dari ICBI mengenai makna ineransi: The Chicago Statement of Biblical Inerrancy (1978), https://library.dts.edu/Pages/TL/Special/ICBI_1.pdf; The Chicago Statement of Biblical Hermeneutics (1982), https://library.dts.edu/Pages/TL/Special/ICBI_2.pdf; serta masing-masing tafsirannya yang sudah disatukan dalam *Explaining Biblical Inerrancy*. Tulisan-tulisan hasil

apakah termasuk juga misalnya setiap kata dan kalimat yang tertulis. Artikel 13 menunjukkan bahwa CSBI memberi pengecualian pada kesalahan-kesalahan gramatika dan korespondensi teks dengan data faktual, dengan menyebutnya sebagai standar kebenaran dan kesalahan yang asing dari penggunaan dan tujuan teks itu sendiri. Permasalahannya, argumentasi ini terkesan inkoheren. Jika yang mau dikatakan adalah seperti artikel 12, bahwa Kitab Suci adalah benar seluruhnya dan bukan hanya pada ajaran rohaninya, maka mengapa kemudian mengecualikan kesalahan-kesalahan gramatikal dan akurasi data berdasarkan sains dan sejarah? Sebaliknya, bukankah “penggunaan dan tujuan teks” yang dimaksud dalam artikel 13 sejatinya adalah untuk maksud rohani dan penyelamatan, maka mengapa cakupan ineransi perlu diperluas pada keseluruhan (*entirety*) bagian teks? Jadi apa, dan sejauh mana, yang dimaksud “keseluruhan,” “penggunaan,” dan “tujuan” teks di sini?

Dalam tafsirannya terhadap artikel 12, Sproul selaku salah satu konseptor utama sekaligus presiden ICBI pada masa itu, memberikan penjelasan bahwa muncul teori-teori dalam keserjanaan biblika waktu itu yang cenderung membatasi inspirasi Kitab Suci hanya pada tema penebusan dan

bukan pada keseluruhan sejarah penebusan itu sendiri.¹⁰ Sproul kemudian mengetengahkan bahwa meskipun Kitab Suci adalah sejarah penebusan dan tidak ditulis secara natural apalagi netral, tetapi ia tetaplah sejarah.¹¹ Dengan kata lain, Sproul ingin mengatakan bahwa historisitas Kitab Suci juga perlu diperhitungkan dan pasti berlaku karena Kitab Suci itu sendiri merupakan wahyu Allah dalam sejarah, dan bahkan tindakan penebusan itu sendiri merupakan sesuatu yang menyejarah.

Geisler dalam bagian pendahuluan-nya terhadap tafsiran CSBI mengatakan bahwa artikel 13 adalah salah satu yang paling sering disalahpahami. Menurut-nya, artikel 13 sering dibaca secara keliru sebagai pembenaran CSBI atas ineransi Kitab Suci hanya terhadap pesan yang akan disampaikan dan bukan cara penyampaiannya. Sproul sendiri, di dalam tafsirannya, menjelaskan bahwa yang ingin ditekankan dalam artikel ini adalah bahwa kebenaran Kitab Suci tidak dapat diuji dengan menggunakan kriteria asing yang tidak dimaksudkan oleh Kitab Suci itu sendiri.¹² Baginya, kebenaran Kitab Suci harus dinilai sesuai kriterianya, yaitu bahwa sebuah teks memiliki konsistensi internal dengan konsep biblikal tentang kebenaran. Seluruh klaim di dalam Kitab Suci harus berkorespondensi dengan re-

¹⁰ Sproul, *Explaining Biblical Inerrancy: Official Commentary on the ICBI Statements*, 48.

¹¹ Sproul.

¹² Sproul.

alita, dan terverifikasi juga di dalam kehidupan.¹³ Menariknya, dalam tafsiran ini Sproul mengelaborasi contoh-contoh yang dimaksud dan yang tidak dimaksud dengan ketiadaan kesalahan dan korespondensi kebenaran ini. Baginya, semua tokoh dan peristiwa dalam Perjanjian Lama (PL), seperti misalnya Adam, Daud, dan Yunus adalah historis dan aktual. Sementara itu, kriteria-kriteria pengujian kebenaran yang dianggap “asing” dengan kriteria Kitab Suci itu sendiri sehingga akhirnya dikecualikan adalah: penulisan kisaran jumlah, kesalahan-kesalahan gramatika tekstual, deskripsi tentang alam semesta secara ilmiah, muatan hal-hal yang salah (misalnya ujaran yang salah atau realitas dosa), serta gaya bahasa hiperbolik.

Analisis Doktrin Ineransi Menurut Bapa-bapa Gereja

Dalam pengertian yang umum diterima, Bapa-bapa Gereja mengacu pada guru-guru yang menginstruksikan, mengajar, dan memandu murid-muridnya kepada kebenaran-kebenaran Kristen secara religius dan filosofis sejak masa kebangkitan Kristus hingga abad keempat.¹⁴ Seiring perkembangannya, “Bapa-bapa Gereja” juga meru-

juk pada penulis-penulis Kristen yang tulisan-tulisannya diterima dan digunakan dalam gereja mula-mula sebagai representasi tradisi Kristen dan warisan ajaran iman dari para rasul. Karakteristik utama yang ada dalam figur Bapa-bapa Gereja adalah kehidupan dan pelayanannya dalam kurun waktu tertentu (di bawah abad keempat), cara hidup yang saleh, doktrin yang lurus, serta afirmasinya dari jemaat lokal.¹⁵ Meskipun demikian, karena tulisan ini bersifat ringkas dan terbatas dalam mendalami tokoh atau era Bapa Gereja tertentu, maka pengertian “Bapa Gereja” diperluas sampai kepada pemikiran-pemikiran sebelum Pencerahan. Hal ini dikarenakan terlihat adanya similitas dalam pergumulan wawasan dunia, kriteria metafisik, dan logika berpikir era tersebut. Kemudian, meskipun Bapa-bapa Gereja juga tersebar ke dalam berbagai mazhab interpretasi dan pemikiran teologi yang berbeda, tetapi tidak ada perbedaan paham yang sangat signifikan tentang otoritas, ke-dapat-dipercayaan, dan ketidak-bersalahan Kitab Suci.

Bapa-bapa Gereja percaya bahwa Kitab Suci – dalam hal ini Kitab Suci Yahudi (PL) dan tulisan-tulisan otoritatif dari

¹³ Sproul.

¹⁴ Christopher A. Hall, *Reading Scripture with the Church Fathers* (Downers Grove: InterVarsity, 1998), 50. Ada paham yang mengatakan bahwa sebutan “Bapa Gereja” diberikan atau muncul sebagai pembacaan Renaisans terhadap pemimpin-pemimpin gereja mula-mula, lih. Helmut Koester, “The Apostolic Fathers and the Struggle for

Christian Identity,” in *The Writings of the Apostolic Fathers* (London: T & T Clark, 2007), 1. Diskusi mengenai pembagian periode Bapa-bapa Gereja dapat dilihat dalam Boniface Ramsey, *Beginning to Read the Fathers* (New York: Paulist, 1985), 4.

¹⁵ Hall, *Reading Scripture with the Church Fathers*, 51-55.

para rasul yang dibacakan dalam pertemuan-pertemuan jemaat dan diajarkan turun-temurun – diinspirasi oleh Allah sendiri.¹⁶ Dalam konteks waktu itu, agaknya tidak ada gugatan atau keberatan yang secara khusus ditujukan bagi natur teks Kitab Suci itu sendiri sebagai perkataan Allah. Kita bisa melihat, misalnya dari ketiadaan poin pembahasan tentang Kitab Suci dalam Pengakuan Iman Rasuli maupun pengakuan-pengakuan iman pokok yang dibangun dari konsili-konsili awal.¹⁷ Keberatan-keberatan yang ditujukan mengenai pokok-pokok iman utamanya lebih berkaitan dengan apa yang menjadi isi dan ajaran dari teks Kitab Suci itu sendiri, misalnya apakah Allah di PL dan Allah di PB adalah sama dan apakah orang Kristen masa itu sudah membangun interpretasi yang benar terhadap hukum (*the Law*) dalam PL, yang sekalipun berkaitan dengan isu penggunaan Kitab Suci dalam berteologi dan berjemaat, tetapi tidak secara intensional mempersoalkan natur teks itu sendiri sebagai perkataan Allah yang bero-

toritas.¹⁸ Dari sini, kita bisa melihat bahwa dalam konteks Bapa-bapa Gereja, teologi apologetis tentang Kitab Suci bukanlah kebutuhan yang utama atau dominan dibicarakan.

Terhadap Kitab Suci, Bapa-bapa Gereja pada umumnya memegang pandangan tinggi (*high view*). Hal ini dapat dilihat misalnya dari beberapa pokok keyakinan utama yang membentuk seluruh sudut pandang, interpretasi, dan corak berteologi mereka. Pertama, ada dimensi “keajaiban” (*miracle*) dan pemeliharaan (*providence*) ketika Allah menginspirasi perkataan-Nya yang hidup dan berotoritas itu kepada penulis manusia.¹⁹ Kedua, Kitab Suci adalah buku yang sepenuhnya berbeda dari buku-buku lain,²⁰ bahkan Kitab Suci dianggap memiliki unsur sakramental karena merupakan medium pernyataan diri Allah sendiri sekaligus merujuk kepada pribadi dan karya Kristus.²¹ Ketiga, sebagai teks yang diinspirasi oleh Allah, Kitab Suci pasti mempunyai makna yang bersifat transenden atau

¹⁶ Michael Graves, *The Inspiration and Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 1.; Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*, 37.

¹⁷ Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*, 37.

¹⁸ Ronald A. Heine, “Reading the Old Testament with the Ancient Church: Exploring the Formation of Early Christian Thought,” in *Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for The Church’s Future* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), ch. 2.

¹⁹ Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*, 37.

²⁰ David C. Steinmetz, “The Superiority of Pre-Critical Exegesis,” *Theology Today* 37, no. 1 (June 25, 2016): 27–38, <https://doi.org/10.1177/004057368003700103>.; Carter, *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*, 37.; Graves, *The Inspiration and Interpretation of Scripture*, 15-16.

²¹ Hans Boersma, *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 1-2. Boersma menjelaskan juga perbedaan antara “sakramen” gereja dengan unsur sakramentalitas dalam wahyu umum dan Kitab Suci.

spiritual, melampaui dari apa yang tertulis secara literal dan historis dalam teks itu sendiri.²² Keempat, perkataan Kitab Suci dalam PL merujuk kepada Kristus dan telah genap di dalam pribadi dan karya-Nya, sehingga pembacaan Kitab Suci yang proposional pasti mengarahkan pembaca kepada Kristus.²³ Terakhir, Kitab Suci pasti berguna (*useful*) untuk membawa orang kepada Kristus, mendidik orang di dalam kebenaran, dan membentuk hidup yang saleh.²⁴ Dari konteks dan prasuposisi ini, kita bisa melihat bahwa Bapa-bapa Gereja sepertinya tidak secara langsung memiliki intensi untuk membangun sebuah justifikasi atau apologia bagi natur teks Kitab Suci, melainkan lebih kepada membangun teologi interpretasi yang perlu dihayati oleh umat. Terlihat pula indikasi bahwa kecurigaan terhadap kesalahan dalam teks Kitab Suci tampaknya sangat kecil kalau tidak mau dikatakan tidak ada.

Diskusi Mengenai Historisitas dan Faktualitas Narasi Kitab Suci

Salah satu isu yang menjadi diskusi bagi Bapa-bapa Gereja dan penafsir mula-

mula seputar ketidak-bersalahan dan kedadapat-dipercayaan Kitab Suci adalah tentang historisitas dan faktualitas dari semua detail di dalam teks Kitab Suci.²⁵ Apakah semua data, tokoh, dan peristiwa di dalam Kitab Suci bersifat seluruhnya historis dan terjadi secara aktual? Tokoh-tokoh seperti Theodorus dari Mopsuestia, Jerome, dan Cyril dari Alexandria, memercayai bahwa semua yang tertulis di dalam Kitab Suci adalah historis dan terjadi secara aktual, termasuk misalnya narasi Yunus ditelan oleh ikan besar atau ketika matahari berhenti bergerak sebagaimana dicatat dalam Yosua 6, tetapi mereka tidak membangun argumentasi logis untuk menjelaskan keyakinan tentang historisitas dan faktualitas ini lebih lanjut.²⁶ Theodorus dari Mopsuestia mengakui bahwa peristiwa Yunus ditelan ikan besar merupakan sesuatu yang fantastis dan terkesan tidak rasional, tetapi baginya adalah “sangat bodoh” untuk memahami hal-hal supranatural di dalam Kitab Suci dengan penalaran manusia dan berharap mendapatkan penjelasan tentang bagaimana sesuatu bisa terjadi.²⁷ Sementara itu, bagi

²² Steinmetz, “The Superiority of Pre-Critical Exegesis.”

²³ Christopher Seitz, “The Character of Christian Scripture,” in *Studies in Theological Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 43.; Lewis Ayres, “Patristic and Medieval Theologies of Scripture,” in *Christian Theologies of Scripture: A Comparative Introduction*, ed. Justin S. Holcomb (New York: New York University Press, 2006), 16-17.; John J. O’Keefe and R. R. Reno, *Sanctified*

Vision: An Introduction to Early Christian Interpretation to the Bible (Baltimore: John Hopkins University Press, 2005), 50-55.

²⁴ Graves, *The Inspiration and Interpretation of Scripture*, 18-22.

²⁵ Graves, 81-82.

²⁶ Graves.

²⁷ Robert C. Hill, trans., *Theodore of Mopsuestia: Commentary on the Twelve Prophets* (Washington: Catholic University of America Press, 2004), 200.

Cyryl dan Jerome, jika penulis-penulis teks kuno saja banyak menyampaikan pesan dengan menggunakan dewa-dewa, tokoh-tokoh pahlawan, dan elemen-elemen supranatural, maka tidak menjadi masalah apabila teks Kitab Suci pun mengandung unsur supranatural di dalam narasinya.

Perlu diketahui bahwa budaya dunia kuno pada masa itu tidak serta-merta menerima historisitas dan faktualitas dari seluruh teks atau narasi yang dibaca dan didengar. Hal ini dapat terlihat misalnya dari literatur berjudul *On Unbelievable Tales* yang ditulis oleh sastrawan bernama Palaephatos di abad keempat yang berisi berbagai penjelasan tentang historisitas mitos-mitos Yunani kuno. Lebih pagi dari itu, filsuf Yunani abad kedua bernama Celsus misalnya, mengajukan keberatan bahwa kitab-kitab Injil tidak lebih baik dari fabel yang beredar di masyarakat. Keberatan ini kemudian dijawab oleh Origen dalam risalah apologetisnya berjudul *Against Celcus*, yang utamanya menyatakan bahwa bisa saja ada peristiwa-peristiwa yang tidak historis atau tidak rasional dalam sebuah teks, namun bukan lantas berarti bahwa teks tersebut sepenuhnya fiktif apalagi salah.

Beberapa teks lain dalam Kitab Suci yang diperdebatkan historisitas dan faktualitasnya oleh Kristen pra-modern misalnya “penyunatan dua kali” untuk umat Israel sebagaimana dicatat dalam Yosua 5, kisah

Ayub (termasuk kemunculan Behemot di dalamnya), dan narasi penciptaan serta kejatuhan di Taman Eden. Untuk yang terakhir, perdebatannya terkesan panjang dan cukup mendalam. Kelompok Aleksandria kebanyakan percaya bahwa Taman Eden tidak harus historis karena Taman Eden pun bisa dimaknai sebagai *paradise* atau tempat yang tidak diidentifikasi. Tetapi kelompok Antiokhia kebanyakan menganggap peristiwa di Eden merupakan sesuatu yang historis. Diskusi-diskusi ini memang pada akhirnya menghasilkan perbedaan-perbedaan pandangan. Namun demikian, Bapa-bapa Gereja menekankan bahwa Kitab Suci perlu dilihat sebagai teks spiritual dan supranatural, sehingga ekspektasi yang dibawa terhadapnya tidak harus selalu rasional.

Diskusi Mengenai Kesalahan-kesalahan Tekstual dan Data yang Tidak Akurat

Isu lain yang juga didiskusikan oleh Bapa-bapa Gereja dan para penafsir Kristen mula-mula adalah mengenai akurasi detail dalam Kitab Suci. Apakah semua data yang ada di dalam Kitab Suci sungguh-sungguh presisi dan bagaimana memahami data-data yang tidak akurat? Asumsi dasar yang dibawa oleh Bapa-bapa Gereja untuk menilai hal ini adalah bahwa inspirasi Ilahi itu menjamin semua fakta yang dicatat dalam Kitab Suci bersifat akurat. Sejarawan Philo, misalnya, mengatakan: “*with God, nothing is*

in fault.”²⁸ Cyril juga menegaskan hal senada, “*it is out of the question for God to speak falsely.*”²⁹

Meskipun demikian, penafsir-penafsir kuno pada dasarnya menyadari bahwa memang ada data-data di dalam Kitab Suci yang berbeda pencatatannya pada satu bagian teks dengan bagian lain. Tetapi mereka seperti tidak mempunyai semacam kebutuhan atau urgensi untuk mengharmonisasikannya. Ketika menemui data-data yang tidak akurat secara ilmiah, mereka akan kembali kepada asumsi dasar bahwa Kitab Suci sebagai perkataan yang diinspirasi Allah adalah tidak mungkin salah. Dalam sebagian kasus mereka akan mencoba menjawab problem diskrepansi ini dengan melakukan studi leksikal, literal, dan historis, tetapi dalam kasus lain, mereka tidak akan menerapkan kriteria rasional tetapi akan merujuk pada lapisan makna yang lebih tinggi dalam Kitab Suci.

Perlu dipahami bahwa logika hermeneutika Bapa-bapa Gereja pada waktu

itu adalah logika interpretasi spiritual. Ada setidaknya empat lapis makna yang mungkin terkandung dalam sebuah teks, yaitu makna literal sebagaimana yang tertulis (*as it is*), makna alegorikal yang mengacu kepada Yesus Kristus, makna tropologikal yang mengacu pada pembentukan kebajikan (*virtue*) dalam diri pembaca, serta makna anagogikal yang mengacu pada hal-hal bersifat kekal dan surgawi.³⁰ Bagi Bapa-bapa Gereja, makna literal adalah makna yang bisa dipahami oleh siapa saja dengan “mata telanjang,” tetapi di saat yang sama, juga bersifat “paling rendah.”³¹ Penafsiran yang ideal tentu dapat melihat kedalaman lapisan-lapisan makna lainnya selain yang literal. Sehingga jika ada diskrepansi dalam detail (seperti misalnya angka atau nama), Bapa-bapa Gereja akan secara naluri menganggap detail tersebut sebagai sebuah simbol yang mengandung makna spiritual yang perlu digumuli, sehingga perbedaan-perbedaan dalam level literal tidak dipermasalahkan.³²

²⁸ Philo, *On Rewards and Punishments*, 55th ed. (Loeb Classical Library, n.d.).

²⁹ Cyril of Alexandria, *Commentary on Isaiah 1:2-3*.

³⁰ Steinmetz, “The Superiority of Pre-Critical Exegesis.”; William Yarchin, *History of Biblical Interpretation: A Reader* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 110.; David M. Williams, *Receiving the Bible in Faith: Historical and Theological Exegesis* (Washington: The Catholic University of America Press, 2004), 2. Contoh penafsiran empat dimensi (*fourfold meaning*) ini misalnya kata “Yerusalem” dapat dipahami secara literal sebagai sebuah kota geografis, secara alegoris

sebagai gereja, secara tropologis sebagai jiwa yang beriman, serta secara anagogis sebagai Yerusalem baru atau pusat dari ciptaan baru.

³¹ Graves, *The Inspiration and Interpretation of Scripture*, 43.; Yarchin, *History of Biblical Interpretation: A Reader*, 61.; Matthew Levering, *Participatory Biblical Exegesis: A Theology of Biblical Interpretation* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008), 7.

³² Graves, *The Inspiration and Interpretation of Scripture*, 87-92.

Diskusi Mengenai Konsistensi Internal dalam Pengajaran Kitab Suci

Jika dua isu yang didiskusikan sebelumnya adalah seputar korespondensi data Kitab Suci dengan rasio dan ilmu pengetahuan, maka diskusi yang terakhir ini berkaitan dengan isu seputar keharmonisan pengajaran antarbagian di dalam Kitab Suci itu sendiri. Bapa-bapa Gereja dan para penafsir Kristen awal menemukan beberapa bagian teks yang disinyalir bisa saja menimbulkan inkonsistensi. Bagian-bagian tersebut misalnya ajaran Paulus tentang perkawinan kembali, perbedaan signifikansi sunat dalam Roma dan Galatia, perintah Allah kepada Musa untuk membuat patung ular tembaga yang jelas-jelas bertentangan dengan Sepuluh Hukum, serta pemaknaan hukum Sabat di PL dan PB.³³

Bapa-bapa Gereja menjawab isu ini dengan menekankan kesinambungan PL dan PB sebagai satu cerita yang utuh dan sudah digenapkan di dalam Yesus Kristus. Jadi, seseorang tidak dapat membaca bagian-bagian teks secara terpisah kemudian memperdebatkannya, melainkan harus melihat secara utuh dan menyeluruh.³⁴ Kemudian dalam beberapa kasus, Bapa-bapa Gereja juga akan melihat di *level* makna manakah inkonsistensi ini berada. Mengacu pada logika hermeneutika mereka, perbedaan-per-

bedaan dalam *level* literal tidak melulu perlu diperdamaikan karena pemaknaan di *level* spiritual akan tetap selaras.

Di dalam semua diskusi yang dibangun mengenai ketidak-bersalahan dan ke-dapat-dipercayaan Kitab Suci, terlihat jelas bahwa Bapa-bapa Gereja sangat menekankan poin inspirasi Allah yang tidak mungkin salah, dan karena itu Kitab Suci juga tidak “menipu” pembacanya. Berdasarkan prasuposisi ini, semua problem yang berkaitan dengan historisitas, faktualitas, akurasi, dan inkonsistensi tidak melulu butuh “diselesaikan” (berdasarkan cara berpikir atau tuntutan rasional modern), bahkan tidak dianggap sebagai masalah besar yang menghalangi afirmasi dan apropriasi Kitab Suci. Penekanan Bapa-bapa Gereja adalah pada maksud spiritual dari teks Alkitab sebagai poin utama dari paham ineransi mereka. Karena Alkitab ditulis oleh Allah untuk komunikasi kepada umat-Nya, maka tentu kebenarannya tidak perlu diragukan lagi.

Menuju Doktrin Ineransi yang Proporsional: Sebuah Komparasi dan Konstruksi

Komparasi Terhadap Prasuposisi Ineransi, Metafisika Teologi, dan Hermeneutika

Ada beberapa kontinuitas dalam prasuposisi teologis atas doktrin ineransi antara Bapa-bapa Gereja dan CSBI. Kedua-

³³ Graves, 106-111.

³⁴ Graves, 110-111.

nya sama-sama menjunjung tinggi natur Kitab Suci sebagai perkataan yang diinspirasi Allah dan berotoritas. Keduanya sama-sama percaya bahwa “*when the Bible speaks, God speaks.*” Bapa-bapa Gereja menekankan inspirasi dan otoritas Kitab Suci melalui pembedaannya dari berbagai literatur lain, sementara CSBI menuangkannya dalam pernyataan ringkas butir pertama sampai ketiga:

1. *God, who is Himself Truth and speaks truth only, has inspired Holy Scripture in order thereby to reveal Himself to lost mankind through Jesus Christ as Creator and Lord, Redeemer, and Judge. Holy Scripture is God’s witness to Himself.*
2. *Holy Scripture, being God’s own Word, written by men prepared and superintended by His Spirit, is of infallible divine authority in all matters upon which it touches: it is to be believed, as God’s instruction, in all that it affirms; obeyed, as God’s command, in all that it requires; embraced, as God’s pledge, in all that it promises.*
3. *The Holy Spirit, Scripture’s divine Author, both authenticates it to us by His inward witness and opens our minds to understand its meaning.*

Dari catatan ini terlihat bahwa upaya yang dilakukan baik oleh Bapa-bapa Gereja maupun ICBI dalam menggaungkan ketidakbersalahan dan kedapat-dipercayaan Kitab Suci tidak dilakukan demi kepentingan perdebatan itu sendiri, melainkan supaya orang-orang pada zamannya akhirnya mem-

baca, memercayai, dan tunduk kepada firman Allah itu sendiri.

Kemudian, baik Bapa-bapa Gereja maupun ICBI sama-sama percaya bahwa Alkitab adalah benar adanya, baik dalam pesannya maupun pernyataannya. Keduanya sama-sama mengamini bahwa Tuhan yang benar itu tidak dapat menyampaikan ketidakbenaran sehingga ujung dari pembuktian mereka tidak mungkin berupa revisi atas kebenaran Kitab Suci tetapi akan selalu bersifat afirmasi terhadap kebenaran itu sendiri.

Di samping itu, ada pula diskontinuitas atau perbedaan antara Bapa-bapa Gereja dan ICBI, khususnya dalam metafisika teologi dan prasuposisi hermeneutika. Perbedaan pertama adalah pada implikasi atas natur teks Kitab Suci sebagai tulisan yang diinspirasi Allah. Bagi Bapa-bapa Gereja, implikasi dari doktrin inspirasi adalah bahwa teks pasti mengandung muatan pesan spiritual dan supranatural yang mungkin tidak dapat serta-merta dipahami secara polos (*plain sense*) oleh semua orang dan dalam pembacaan pertama. Penafsiran yang ideal perlu bergerak dari makna literal menuju makna spiritual yang “lebih tinggi,” serta membutuhkan kualifikasi iman, kerohanian, dan kesalehan tertentu dari penafsirnya sehingga isu-isu seputar ketidakharmonisan teks dalam tatanan literal, leksikal, gramatikal atau historis-ilmiah tidak pernah

menjadi masalah bagi validitas dan reliabilitas teks itu sendiri, melainkan hanya pada penafsirannya. Berbeda dengan itu, bagi CSBI, implikasi dari doktrin inspirasi adalah kejelasan (*clarity*) Kitab Suci. Kitab Suci dipandang dapat dimengerti oleh semua orang sebagaimana adanya (*as it is*), sehingga masalah perbedaan-perbedaan teks dalam level literal perlu didiskusikan dan dicari penyelesaiannya.

Berkaitan dengan itu, Bapa-bapa Gereja dan ICBI juga tampaknya memiliki perbedaan dalam memandang jenis literatur apakah Kitab Suci itu. Bapa-bapa Gereja berpandangan bahwa Kitab Suci adalah literatur teologis dan spiritual sehingga tidak pernah netral. Lebih dari itu, bahkan Bapa-bapa Gereja memandang Kitab Suci bukan hanya sebatas literatur tetapi sebagai medium sakramental yang membawa manusia bersekutu dengan Allah dan menemukan Kristus.³⁵ Maka, tafsiran literal tidak akan memenuhi kriteria keutuhan literasi Kitab Suci itu sendiri. Berbeda dengan itu, CSBI justru mengharuskan penafsiran literal, sebagaimana dikatakan dalam artikel 28: “*We affirm that the text of Scripture is to be interpreted by grammatico-historical exegesis, taking account of its literary forms and devices, and that Scripture is to interpret Scripture.*” Terlalu reduksionistik jika

kita mengatakan bahwa ICBI tidak menjunjung tinggi natur Kitab Suci sebagai teks teologis. Mereka pada dasarnya berpandangan bahwa Kitab Suci adalah perkataan Allah sepenuhnya dan sekaligus perkataan manusia sepenuhnya. Maka, ketidak-bersalahan Kitab Suci juga perlu dibangun atas dasar tafsir yang tepat, dan bagi mereka pola tafsir yang tepat adalah dengan mengikuti bentuk dan perangkat literaris teks sebagai karya literatur.

Perbedaan lain yang juga mencolok adalah mengenai epistemologi kebenaran. Bapa-bapa Gereja dan cara berpikir pra-modern menganut epistemologi otoritas. Peneakan kebenaran Kitab Suci tidak ditempatkan pada teks itu sendiri, melainkan pada Allah Sang Pembicara atau penulis Ilahinya. Sehingga bagi mereka, kepercayaan bahwa “Allah mengatakan hal ini” sudah cukup dan menjadi aksioma ultimat di hadapan fakta kesalahan tekstual atau tidak akuratnya data-data Kitab Suci. Sementara itu, kelompok ICBI yang mewarisi cara berpikir modern mengacu pada epistemologi rasionalistik. Kebenaran (*truth*) dan kesalahan (*error*) perlu diuji dan dibuktikan melalui metode-metode logis dan rasional tertentu. Merrick dan Garret dalam *Five Views on Biblical Inerrancy* mengatakan, “...in modern scientific culture the only ideas that have

³⁵ Boersma, *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church*, 1-2.

*authority (or rationality) are those rooted in fact, and thus if the factuality of Scripture is demonstrated, Scripture is made an authority.*³⁶ Sampai di sini, perlu diberikan catatan bahwa kriteria otoritas seharusnya diberikan kepada Allah, bukan kepada fakta. Kitab Suci adalah benar karena ia adalah perkataan Allah yang benar, bukan semata-mata karena fakta yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan terakhir yang sedikit banyak mempengaruhi konstruksi doktrin ineransi Bapa-bapa Gereja dan CSBI adalah motif atau intensi teologisnya. Bapa-bapa Gereja menekankan kedapat-dipercayaan dan ketidak-bersalahan Kitab Suci semata-mata untuk kepentingan apropriasi Kitab Suci dalam konteks hidup berjemaat. Intensi yang dibangun adalah lebih teologis dan spiritual ketimbang apologetis. Itulah sebabnya, terminologi yang diatribusikan kepada Kitab Suci juga cenderung bermuatan afektif seperti “benar” (*true*), “dapat dipercaya” (*trustworthy*), dan “berguna” (*useful*). Sementara itu, CSBI terlihat lebih mengedepankan motif apologetis terhadap berbagai pihak yang memang menentang otoritas Kitab Suci. Itulah sebabnya, terminologi yang diatribusikan lebih bersifat justifikatif dan menekankan negasi dari berbagai tudu-

han, seperti misalnya “*in-errant*” (tidak mengandung kesalahan) dan “*in-fallible*” (tidak mungkin gagal). Daripada negatif, perbedaan motif ini dapat dilihat secara positif dan seimbang sebagai upaya orang Kristen yang taat di berbagai zaman yang berbeda untuk mempertahankan iman di tengah pergumulan konteks zaman.

Konstruksi Alternatif: Doktrin Ineransi yang Proporsional dan Literasi Hermeneutis

Setelah meninjau kontinuitas dan diskontinuitas ini, kita tiba pada pokok terakhir yang harus diselesaikan: jadi bagaimana kita di masa kini seharusnya memercayai dan membangun doktrin ineransi Kitab Suci? Langkah memulainya adalah dengan terlebih dahulu menetapkan apa yang *bukan* atau *tidak dimaksud* dengan ineransi Kitab Suci.

Pertama, doktrin ineransi tidak berarti bahwa Kitab Suci ditulis oleh orang-orang yang sempurna dan tidak memiliki kesalahan.³⁷ Teolog Reformed Francis Turretin menjelaskan bahwa nabi-nabi dan para rasul dipimpin oleh Roh Kudus sehingga mereka tidak dapat melakukan kesalahan ketika menulis teks Kitab Suci sebagai pernyataan Ilahi, bukan pada seluruh aspek kehidupan mereka sehingga mereka tidak (la-

³⁶ Merrick and Garrett, “Introduction: On Debating Inerrancy.”

³⁷ Joel R. Beeke and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology Vol. 1: Revelation and God* (Wheaton: Crossway, 2019), ch. 20.

gi) bisa berdosa sama sekali.³⁸ Penulis Kitab Suci masih dan tetap orang-orang yang sama dengan kita, yang masih juga dapat melakukan dosa dan berjuang di dalam pengudusan progresif. Tetapi justru di sinilah keindahan karya Allah: bahwa Ia mau memakai dan melibatkan manusia yang berdosa di dalam rencana penyelamatan-Nya termasuk di dalam penulisan wahyu yang proporsional.

Kedua, doktrin ineransi juga tidak berarti bahwa Kitab Suci ditulis dalam tata bahasa dan pemilihan kata yang sempurna dan absolut sesuai kaidah bahasa.³⁹ Studi biblika tentu bersumbangsih memberikan informasi bahwa ada bagian-bagian dalam Kitab Suci yang ditulis dengan tata bahasa yang “buruk” atau bahkan tidak sempurna, seperti misalnya kitab Wahyu. Pada dasarnya hal ini wajar dan bisa diterima, karena tidak semua penulis Kitab Suci adalah sastro atau terpelajar secara literasi, dan yang mereka tuliskan juga bukan buku sastra yang harus memenuhi kaidah penulisan tertentu.

Ketiga, doktrin ineransi juga tidak berarti menolak fakta adanya perbedaan dalam berbagai versi salinan Kitab Suci. Ada perubahan-perubahan tekstual yang disengaja dan tidak disengaja, baik itu berupa kesalahan penyalinan, koreksi, revisi, interpretasi penyalin atau upaya kontekstualisasi, bahkan ada pula bagian-bagian teks yang diduga ditambahkan pada manuskrip-manuskrip terkemudian.⁴⁰ Tetapi, problem-problem tekstual ini sama sekali tidak mempengaruhi ineransi dan otoritas Kitab Suci.⁴¹ Jika menggunakan kriteria epistemologi otoritas Bapa-bapa Gereja, kita dapat meyakini bahwa bentuk akhir (*final form*) yang kita miliki tentu membuktikan pemeliharaan (*providence*) Allah atas firman-Nya. Sementara, jika menggunakan kriteria epistemologi rasionalisme modern, kita dapat melakukan studi kritik tekstual untuk menyelidiki berbagai varian salinan yang dapat ditemui.

Keempat, doktrin ineransi bukan berarti Kitab Suci harus berbicara dengan terminologi yang harus selalu akurat secara

³⁸Francis Turretin, *Institutes*, 2.4.23–24 (1:69).

³⁹ Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology Vol. 1: Revelation and God*, ch. 20.

⁴⁰ Yudi Jatmiko, “Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 1–16, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V16I1.7.>; bandingkan Michael L. Barre, “From There to Here: The Transmission and Translation of the Bible,” in *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction*

to the Bible, ed. Michael J. Gorman (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 133–140.

⁴¹ Jatmiko, “Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis.” Ia berpendapat, “Ini dikarenakan (1) perubahan teks tidak berdampak signifikan pada makna teks, (2) jumlah varian yang banyak memungkinkan adanya ketersalingan dalam verifikasi makna, dan (3) ketiadaan kemungkinan konspirasi menunjukkan adanya nilai dan rujukan historis di dalam teks.”

historis dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Kriteria “kebenaran” dan “kesalahan” yang digunakan dalam menilai doktrin ineransi harus disesuaikan pada kriteria Kitab Suci itu sendiri dan bukan pada tuntutan rasionalisme modern.⁴² Bagi Bapa-bapa Gereja, kriteria kebenaran Kitab Suci dibangun atas supranaturalitasnya sebagai perkataan Allah sendiri. Sementara itu bagi kelompok ICBI dan teolog-teolog era modern, kriteria kebenaran dan kesalahan Kitab Suci itu sendiri dapat dibangun atas pemahaman yang tepat terhadap perangkat sastra dan jenis literturnya. Meskipun berbeda penekanan, keduanya mengharuskan kita menilai dan menafsir teks dengan setia sebagaimana identitas dan natur itu sendiri. Ia tidak harus selalu aktual atau berkorespondensi langsung dengan fakta-fakta ilmiah.

Terakhir, doktrin ineransi tidak berarti meniadakan kepelbagaian interpretasi.⁴³ Adalah wajar bagi kelompok-kelompok Kristen yang berbeda untuk menghasilkan tafsiran yang berbeda pula. Ineransi itu sendiri berlaku pada teks asli Kitab Suci, dan

bukan pada kepelbagaian tafsirannya.⁴⁴ Penilaian terhadap tafsiran Kitab Suci perlu dibangun atas kriteria-kriteria hermeneutika, yang berbeda dari kriteria bagi ineransi teks itu sendiri.

Jika demikian, bagaimanakah doktrin ineransi yang proporsional itu? Setidaknya ada beberapa prinsip yang dapat dikemukakan. Pertama, Kitab Suci adalah benar karena Ia berasal dari Allah yang adalah benar dan tidak mungkin mengatakan kesalahan (Ibr. 6:18), dengan atau tanpa bersesuaian dengan kriteria pengertian kita. Kedua, otoritas Kitab Suci terletak pada pribadi Allah itu sendiri dan bukan pada akurasi fakta atau data. Ketiga, yang tanpa salah (*inerrant*) bukan semata-mata verbatim pernyataan angka, jumlah, huruf, nama-nama orang, tempat, atau data-data detail lainnya, tetapi terutama isi, tujuan, dan pesan yang disampaikannya, dengan atau tidak berkaitan langsung dengan sejarah penebusan.⁴⁵ Kevin J. Vanhoozer menjelaskan hal ini dengan contoh bahwa ketika Tuhan Yesus mengajarkan perumpamaan iman yang sebesar

⁴² Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology Vol. 1: Revelation and God*, ch. 20.; Kevin J. Vanhoozer, “True Pictures: What Every Pastor Should Know About Biblical Truth and Interpretation,” in *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of Church’s Worship, Witness, and Wisdom* (London: InterVarsity, 2016), ch. 2.; Kevin J. Vanhoozer, “Augustinian Inerrancy: Literary Meaning, Literal Truth, and Literate Interpretation in the Economy of Biblical Discourse,” in *Five Views on Biblical Inerrancy*, ed. J. Merrick and Stephen M. Garrett (Grand Rapids: Zondervan, 2013), ch. 4.

⁴³ Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology Vol. 1: Revelation and God*, ch. 20.; Vanhoozer, “True Pictures: What Every Pastor Should Know About Biblical Truth and Interpretation,” ch. 4.

⁴⁴ Vanhoozer, “True Pictures: What Every Pastor Should Know About Biblical Truth and Interpretation,” ch. 4.

⁴⁵ Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology Vol. 1: Revelation and God*, ch. 20.; Sproul, *Explaining Biblical Inerrancy: Official Commentary on the ICBI Statements*, 48-50.

biji sesawi, Ia tidak bermaksud memberikan pelajaran ilmu botani tentang biji sesawi yang paling kecil dari semua biji-bijian, tetapi Ia sedang menegaskan bahwa iman yang paling sederhana pun diperhitungkan oleh Tuhan.⁴⁶ Dalam hal ini, jika data yang dipakai seandainya tidak sesuai dengan ilmu botani termutakhir sekali pun, tidak berarti bahwa Allah sedang “menipu kita,” dan tidak berarti pula makna atau pesan yang ingin disampaikan lantasi menjadi salah (*error*).

Ada beberapa catatan bagi penerapan doktrin ineransi yang proporsional ini khususnya dalam berhermeneutika. Pertama, doktrin ineransi yang proporsional perlu menyadari bahwa kebenaran (*truth*) adalah lebih besar dari realitas, meskipun realitas adalah bagian dari kebenaran.⁴⁷ Kedua, doktrin ineransi yang proporsional membaca Alkitab sebagai sepenuhnya literatur dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Sebagai literatur, ia tidak harus selalu berbentuk laporan aktual tetapi bisa juga berupa cerita atau bahkan “fiksi” yang tidak terjadi secara aktual. Menurut Vanhoozer, “*biblical inerrancy requires biblical literacy*,”⁴⁸ atau doktrin ineransi mengharuskan

umat Allah membangun literasi teologis untuk memahami Kitab Suci. Baginya, kita perlu membedakan *literal*, *literalistik*, dan *literasi*.⁴⁹ Literal adalah makna teks yang sebagaimana adanya (*as it is*) secara tekstual; literalistik adalah intensi untuk membuktikan segala sesuatu benar secara aktual dan berkorespondensi langsung dengan realita; sementara literasi adalah kemampuan membaca literatur berdasarkan karakteristik dirinya. Tentu saja, yang perlu dilatih dalam pembacaan Kitab Suci adalah jenis yang terakhir. Maka, dalam “menilai” atau “menafsir” suatu bagian teks kita perlu terlebih dahulu bersikap setia (*faithful*) dan adil (*just*) terhadap jenis literatur bagian tersebut. Jika ia merupakan perumpamaan, cerita, atau metafor yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu maka ia tidak perlu selalu menjadi aktual. Jika ia merupakan catatan tentang dosa dan kesalahan umat Allah maka ia tidak serta-merta menjadi normatif secara positif dan sama sekali tidak “mencemari” firman Allah. Lebih jauh lagi, jika kita melihat Kitab Suci sebagai literatur teologis dan bahkan spiritual, sebagaimana yang dicetuskan Bapa-bapa Gereja, maka ia tidak harus mengikuti kriteria kebenaran

⁴⁶ Vanhoozer, “Augustinian Inerrancy: Literary Meaning, Literal Truth, and Literate Interpretation in the Economy of Biblical Discourse,” ch. 4.

⁴⁷ Rahmiati Tanudjaja, “Doktrin Dan Penggunaan Kitab Suci Menurut C. S. Lewis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 2 (April 1, 2003): 189–203, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V4I2.114>.

⁴⁸ Vanhoozer, “Augustinian Inerrancy: Literary Meaning, Literal Truth, and Literate Interpretation in the Economy of Biblical Discourse,” ch. 4.

⁴⁹ Vanhoozer, “True Pictures: What Every Pastor Should Know About Biblical Truth and Interpretation,” ch. 2.

dan kesalahan dari sebuah dokumen untuk dapat diterima dan dipercaya seutuhnya.

KESIMPULAN

Melalui semua pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terminologi yang digunakan oleh kelompok ICBI dalam CSBI dan Bapa-bapa Gereja adalah berbeda, tetapi kedua pihak sejatinya menjunjung *esensi* ketidak-bersalahan dan ke-dapat-dipercayaan Kitab Suci yang sama. Meskipun demikian, agaknya perbedaan lebih krusial bukan terletak pada terminology ineransi itu sendiri, melainkan pada metafisika dan kriteria justifikasi yang dibangun atas kesahihan Kitab Suci. Bapa-bapa Gereja mengedepankan natur Kitab Suci sebagai teks yang sakral dan supranatural, sehingga tidak melulu perlu dibuktikan secara rasional, sementara kelompok modern yang meyakini keselarasan wahyu Allah dengan kapasitas pengetahuan manusia, lebih menekankan dimensi akurasi dan korespondensi kebenaran historis-faktual dalam isu ineransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, Lewis. "Patristic and Medieval Theologies of Scripture." In *Christian Theologies of Scripture: A Comparative Introduction*, edited by Justin S. Holcomb. New York: New York University Press, 2006.
- Barre, Michael L. "From There to Here: The Transmission and Translation of the Bible." In *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, edited by Michael J. Gorman. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Beeke, Joel R., and Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology Vol. 1: Revelation and God*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Boersma, Hans. *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Carter, Craig A. *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the Genius of Premodern Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Finn, Nathan. "Inerrancy and Evangelicals: The Challenge for a New Generation," n.d. <https://www.thegospelcoalition.org/article/inerrancy-evangelicals/>.
- Geisler, Norman L., ed. *Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- . "Review of Five Views on Biblical Inerrancy." In *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, edited by F. David Farnell. Eugene: Wipf & Stock, 2015.
- . "The Historic Document of the International Council on Biblical Inerrancy." In *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, edited by F. David Farnell. Eugene: Wipf & Stock, 2015.
- Graves, Michael. *The Inspiration and Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 2000.
- Hall, Christopher A. *Reading Scripture with the Church Fathers*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.

- Heine, Ronald A. "Reading the Old Testament with the Ancient Church: Exploring the Formation of Early Christian Thought." In *Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for The Church's Future*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hill, Robert C., ed. *Theodore of Mopsuestia: Commentary on the Twelve Prophets*. Washington: Catholic University of America Press, 2004.
- "Historical Timeline of the Debate about the Reliability and Inerrancy of the Bible," n.d. <https://defendinginerrancy.com/inerrancy-historical-timeline/>.
- Jatmiko, Yudi. "Konsep Otoritas Alkitab Di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (June 1, 2017): 1–16. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V16I1.7>.
- Kantzer, Kenneth S., ed. *Applying the Scriptures*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Koester, Helmut. "The Apostolic Fathers and the Struggle for Christian Identity." In *The Writings of the Apostolic Fathers*. London: T & T Clark, 2007.
- Levering, Matthew. *Participatory Biblical Exegesis: A Theology of Biblical Interpretation*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2008.
- Merrick, J., and Stephen M. Garrett. "Introduction: On Debating Inerrancy." In *Five Views on Biblical Inerrancy*, edited by J. Merrick and Stephen M. Garret, Counterpoi. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Mohler, Jr., R. Albert. "When the Bible Speaks, God Speaks." In *Five Views on Biblical Inerrancy*, edited by J. Merrick and Stephen M. Garret, Counterpoi. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- O'Keefe, John J., and R. R. Reno. *Sanctified Vision: An Introduction to Early Christian Interpretation to the Bible*. Baltimore: John Hopkins University Press, 2005.
- Philo. *On Rewards and Punishments*. 55th ed. Loeb Classical Library, n.d.
- Radmacher, Earl D., and Robert D. Preus, eds. *Hermeneutics, Inerrancy, and the Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Ramsey, Boniface. *Beginning to Read the Fathers*. New York: Paulist, 1985.
- Seitz, Christopher. "The Character of Christian Scripture." In *Studies in Theological Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Sexton, Jason S. "How Far Beyond Chicago? Assessing Recent Attempts to Reframe the Inerrancy Debate." *Themelios* 34, no. 1 (2009).
- Sproul, R. C. *Explaining Biblical Inerrancy: Official Commentary on the ICBI Statements*. Edited by Norman L. Geisler and Christopher T. Haun. Matthews: Bastion, 2013.
- Steinmetz, David C. "The Superiority of Pre-Critical Exegesis." *Theology Today* 37, no. 1 (June 25, 2016): 27–38. <https://doi.org/10.1177/004057368003700103>.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Doktrin Dan Penggunaan Kitab Suci Menurut C. S. Lewis." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 2 (April 1, 2003): 189–203. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V4I2.114>.
- Vanhoozer, Kevin J. "Augustinian Inerrancy: Literary Meaning, Literal Truth, and Literate Interpretation in

- the Economy of Biblical Discourse.” In *Five Views on Biblical Inerrancy*, edited by J. Merrick and Stephen M. Garrett. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- . “True Pictures: What Every Pastor Should Know About Biblical Truth and Interpretation.” In *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of Church’s Worship, Witness, and Wisdom*. London: InterVarsity, 2016.
- Williams, David M. *Receiving the Bible in Faith: Historical and Theological Exegesis*. Washington: The Catholic University of America Press, 2004.
- Yarchin, William. *History of Biblical Interpretation: A Reader*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.